



Studi Komparatif Kualitas Linguistik, Estetika, dan Kreativitas Puisi Siswa SMK dengan Puisi Generatif ChatGPT dalam Analisis Akademik

¹Rachmani Syaefatul Huda Maryam, ²Agus Hamdani, ³Umi Kulsum

¹⁻³Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹maryamr29@gmail.com, ²gushamdan69@gmail.com, ³umikulsum@institutpendidikan.ac.id

<p>Sejarah Artikel: Diterima: 20 November 2025</p> <p>Direvisi: 26 Februari 2025</p> <p>Dipublikasikan: 28 Maret 2025</p> <p>Kata Kunci: ChatGPT; Puisi; Pembelajaran Sastra</p> <p>Keywords: ChatGPT; Poetry; Literature Learning</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang memengaruhi pembelajaran sastra, khususnya dalam penulisan puisi. Permasalahan yang diangkat adalah perbedaan kualitas antara puisi karya siswa yang ditulis secara manual dengan puisi hasil bantuan ChatGPT, baik dari segi teknis maupun kedalaman makna. Penelitian ini bertujuan membandingkan kualitas kedua jenis puisi tersebut serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya untuk pembelajaran sastra. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain <i>paired sample t-test</i>. Subjek penelitian adalah siswa SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi Garut yang menulis dua puisi: satu secara manual dan satu menggunakan ChatGPT tanpa <i>prompt</i> khusus selain judul puisi sebelumnya. Penilaian dilakukan oleh dua penilai independen berdasarkan delapan indikator: diksi, rima, gaya bahasa, imaji, tipografi, unsur ideologis, nilai didaktis, dan kelayakan ide. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT unggul pada aspek teknis seperti diksi, rima, gaya bahasa, imaji, dan tipografi, sedangkan puisi siswa lebih unggul pada unsur ideologis, nilai didaktis, dan kelayakan ide. Meskipun skor rata-rata puisi ChatGPT sedikit lebih tinggi, perbedaan keduanya tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengimplikasikan bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk memperkuat keterampilan teknis menulis puisi, sementara penulisan manual tetap penting untuk mempertahankan kedalaman makna, nilai budaya, dan orisinalitas karya. Integrasi kedua pendekatan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran sastra secara menyeluruh.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>This study is motivated by the development of artificial intelligence (AI) technology that influences literature learning, particularly in poetry writing. The problem addressed is the difference in quality between poems written manually by students and those generated with the assistance of ChatGPT, both in terms of technical aspects and depth of meaning. This research aims to compare the quality of the two types of poems and identify their strengths and weaknesses for literature learning. The research method employed a quantitative approach with a paired sample t-test design. The research subjects were students of SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi Garut, who wrote two poems: one manually and one using ChatGPT without any specific prompt other than the previously written poem title. The assessment was carried out by two independent raters based on eight indicators: diction, rhyme, figurative language, imagery, typography, ideological elements, didactic value, and idea feasibility. The results show that ChatGPT excelled in technical aspects such as diction, rhyme, figurative language, imagery,</i></p>
---	---

and typography, while student poems scored higher in ideological elements, didactic value, and idea feasibility. Although the average score of ChatGPT-generated poems was slightly higher, the difference was not statistically significant. These findings imply that ChatGPT can be used as a learning medium to strengthen the technical skills of writing poetry, while manual writing remains essential to maintain depth of meaning, cultural values, and originality. Integrating both approaches has the potential to improve the overall quality of literature learning.

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan bahasa Indonesia di sekolah menengah. Sastra bukan hanya media estetika, tetapi juga sarana untuk membentuk kepekaan rasa, empati, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Waluyo, 2003). Karya sastra, khususnya puisi, memiliki kekuatan unik karena mampu menggabungkan keindahan bahasa, kedalaman makna, dan kekuatan imajinasi. Melalui puisi, siswa diharapkan dapat mengartikulasikan pikiran, perasaan, serta pengalaman hidupnya secara kreatif dan estetis. Akan tetapi, kenyataannya, keterampilan menulis puisi siswa sering kali belum mencapai standar yang diharapkan. Berbagai kendala muncul, antara lain keterbatasan dalam memilih diksi yang tepat, kurangnya penguasaan rima, gaya bahasa yang monoton, lemahnya penciptaan imaji, dan pengaturan tipografi yang tidak mendukung kekuatan ekspresi (Pradopo, 2012). Temuan ini selaras dengan penelitian Prabowo & Cahyaningtyas (2025) yang mengidentifikasi bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam aspek diksi, imaji, gaya bahasa, rima, dan irama pada karya puisi mereka.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya keterlibatan siswa dalam proses kreatif menulis puisi. Banyak guru lebih menekankan pada analisis teks yang sudah ada daripada memberikan pengalaman langsung dalam mencipta puisi. Akibatnya, siswa tidak terbiasa berlatih menyusun kata dan membangun imajinasi mereka sendiri. Di sisi lain, rendahnya minat membaca karya sastra membuat wawasan estetis siswa terbatas, sehingga penguasaan mereka atas unsur-unsur puisi kurang berkembang secara optimal. Nurtisari dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif seperti experiential learning dapat secara signifikan meningkatkan kualitas karya puisi siswa, namun metode ini belum banyak diadopsi secara konsisten di sekolah.

Perkembangan teknologi digital, khususnya kemunculan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru dalam pembelajaran sastra. Salah satu inovasi yang sedang banyak diperbincangkan adalah Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT) yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT memiliki kemampuan menghasilkan teks kreatif, termasuk puisi, dengan struktur yang rapi, diksi yang kaya, dan variasi gaya bahasa yang memadai (OpenAI, 2023). Teknologi ini dapat diakses secara luas, sehingga siswa maupun guru dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Fitri dkk. (2025) menyatakan bahwa penggunaan AI seperti ChatGPT dapat membantu pengembangan keterampilan menulis dan literasi digital siswa, meskipun perlu pengawasan untuk menjaga orisinalitas karya.

Namun, kemunculan teknologi ini juga memunculkan perdebatan. Sebagian pihak melihat ChatGPT sebagai terobosan yang dapat membantu siswa memperoleh inspirasi, mempelajari struktur puisi, dan memperluas kosakata mereka. Sebaliknya, pihak lain mengkhawatirkan dampaknya terhadap kreativitas, orisinalitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Floridi & Chiriatti, 2020). Kekhawatiran ini didukung oleh penelitian Sutoyo Budiharto dkk. (2024) yang menemukan bahwa penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah siswa memang meningkatkan kualitas teknis, tetapi berpotensi menurunkan eksplorasi ide orisinal jika digunakan secara berlebihan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana kualitas puisi yang dihasilkan oleh siswa SMA? (2) Bagaimana kualitas puisi yang dihasilkan oleh ChatGPT? (3) Apakah terdapat perbedaan signifikan antara keduanya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kualitas puisi karya siswa dan puisi hasil ChatGPT, serta menganalisis perbedaan keduanya dari segi struktur dan kandungan isi.

Penelitian terdahulu yang mengkaji pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis sudah dilakukan di berbagai negara, misalnya oleh Mislevy et al. (2021) dan Rachman (2022). Akan tetapi, sebagian besar studi tersebut berfokus pada teks non-sastra seperti esai argumentatif atau laporan, sehingga kajian tentang pemanfaatan AI dalam penulisan puisi masih jarang dilakukan. Bahkan, dalam konteks pendidikan di Indonesia, studi yang membandingkan secara langsung hasil karya puisi manusia dengan karya puisi AI hampir tidak ditemukan. Hal ini menjadi research gap yang penting, karena pembelajaran sastra menuntut pemahaman bukan hanya pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada unsur estetika dan ekspresi personal. VISIPENA (2025) menegaskan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menawarkan peluang inovatif, namun harus diimbangi dengan strategi pedagogis yang menjaga kreativitas siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode kuantitatif deskriptif dengan desain paired sample untuk membandingkan kualitas puisi siswa dengan puisi hasil ChatGPT. Instrumen penilaian puisi yang digunakan mencakup dua dimensi utama, yaitu struktur pengembangan (diksi, rima, gaya bahasa, imaji, tipografi) dan kandungan isi (unsur ideologis, nilai didaktis, kelayakan ide). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menilai karya berdasarkan aspek formal, tetapi juga substansi makna yang dikandungnya.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan guru bahasa Indonesia dalam merancang strategi pembelajaran menulis puisi yang memanfaatkan teknologi secara tepat. ChatGPT dapat digunakan sebagai media latihan, sumber inspirasi, atau contoh struktur puisi yang baik, namun penggunaannya harus diimbangi dengan kegiatan yang mendorong kreativitas dan ekspresi personal siswa. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang integrasi AI dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam menjawab tantangan era digital sekaligus menjaga esensi pembelajaran sastra. Hasilnya diharapkan mampu menjadi acuan bagi pendidik, pembuat kebijakan pendidikan, dan

peneliti untuk mengoptimalkan peran teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai kreatif yang menjadi inti dari karya sastra.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metodologi penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan terukur mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam studi perbandingan kualitas puisi karya siswa dan puisi hasil ChatGPT pada pembelajaran sastra di SMA. Bagian ini memuat pendekatan, desain penelitian, subjek dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif (Sugiyono, 2019) yang dirancang untuk menggambarkan dan membandingkan kualitas puisi dari dua sumber berbeda secara terukur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan pengukuran objektif terhadap setiap puisi menggunakan kriteria yang telah distandarkan, sehingga hasil penilaian dapat dianalisis secara statistik. Desain deskriptif-komparatif digunakan untuk menjelaskan karakteristik kualitas puisi secara rinci sekaligus membandingkan skor yang diperoleh dari karya siswa dan puisi hasil ChatGPT. Model *paired sample* dipilih karena setiap data berasal dari pasangan puisi bertema sama – satu ditulis oleh siswa dan satu dihasilkan ChatGPT – sehingga memungkinkan pengendalian variabel tema dan memfokuskan perbandingan pada kualitas isi, struktur, dan gaya bahasa. Dengan cara ini, analisis dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan maupun kesamaan kedua kelompok puisi, serta mengungkap implikasinya bagi pembelajaran sastra.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa kelas XI di salah satu SMK di Kota Garut yang mengikuti pembelajaran sastra. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh sampel sebanyak 30 siswa yang memiliki kemampuan menulis puisi beragam (Arikunto, 2019). Setiap siswa diminta menulis satu puisi bertema tertentu selama pembelajaran di kelas, kemudian tema yang sama digunakan untuk menghasilkan puisi melalui ChatGPT sehingga diperoleh pasangan data yang sepadan untuk dianalisis. Deskripsi ini memberikan gambaran jelas mengenai karakteristik populasi dan sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara berurutan melalui tiga tahap yang saling melengkapi. *Tahap pertama* adalah *penugasan menulis puisi*, di mana siswa diminta menciptakan puisi sesuai tema yang telah ditentukan dalam pembelajaran, dengan alokasi waktu 45 menit di kelas. *Tahap kedua* adalah *pembuatan puisi dengan media ChatGPT*, yang dilakukan peneliti dengan memasukkan *prompt* terstruktur untuk menghasilkan puisi bertema sama (OpenAI, 2023), sehingga memungkinkan perbandingan langsung dengan karya siswa. *Tahap ketiga* adalah *penilaian karya puisi*, menggunakan instrumen rubrik yang menilai dua aspek utama: struktur pengembangan (diksi, rima, gaya bahasa, imaji, dan tipografi) sesuai panduan

Pradopo (2012), serta kandungan isi (unsur ideologis, nilai didaktis, dan kelayakan ide). Rubrik ini telah divalidasi oleh dua ahli pendidikan bahasa dan sastra untuk menjamin kesahihan isi (Creswell, 2014), sehingga setiap skor yang diberikan memiliki dasar akademik yang kuat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Penilaian Independen - Dua penilai independen memberikan skor untuk setiap puisi sesuai rubrik. Indikator pada rubrik mencakup aspek *struktur pengembangan* (diksi, rima, gaya bahasa, imaji, dan tipografi) dan *kandungan isi* (unsur ideologis, nilai didaktis, dan kelayakan ide). Setiap indikator dinilai pada skala tertentu sehingga memungkinkan analisis kuantitatif yang konsisten.
2. Uji Reliabilitas Antarpenilai - Menggunakan koefisien *inter-rater reliability* untuk memastikan konsistensi penilaian (Miles & Huberman, 2014). Tingkat kesepakatan dinyatakan dalam bentuk koefisien reliabilitas yang dapat diinterpretasikan sesuai kriteria umum.
3. Analisis Deskriptif - Menghitung nilai rata-rata, median, dan simpangan baku untuk setiap kelompok, baik pada masing-masing indikator maupun total skor.
4. Analisis Inferensial - Menggunakan *paired sample t-test* guna menguji signifikansi perbedaan kualitas puisi karya siswa dan ChatGPT berdasarkan total skor dan tiap indikator penilaian.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini berlangsung dalam lima tahap yang saling berkaitan dan disusun secara runtut. Tahap pertama adalah *persiapan*, yang mencakup penyusunan instrumen penilaian puisi, pemilihan tema yang relevan dengan pembelajaran sastra, serta perumusan *prompt* yang akan digunakan pada ChatGPT. Tahap kedua adalah *pelaksanaan pengumpulan data*, di mana siswa diminta menulis puisi sesuai tema yang ditentukan, sedangkan peneliti menghasilkan puisi dari ChatGPT dengan tema identik. Tahap ketiga adalah *penilaian karya*, yang dilakukan oleh dua penilai independen menggunakan rubrik terstandar yang telah divalidasi oleh ahli untuk memastikan keandalan dan kesahihan instrumen. Tahap keempat adalah *pengolahan data*, yang meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan sebaran skor serta analisis inferensial untuk menguji perbedaan antar kelompok menggunakan perangkat lunak statistik. Tahap terakhir adalah *penyusunan laporan*, di mana hasil penelitian dianalisis lebih lanjut, diinterpretasikan sesuai kerangka teoritis, dan disusun menjadi laporan lengkap yang siap untuk dipublikasikan. Rangkaian prosedur ini dirancang untuk menjaga validitas internal dan eksternal, memastikan reliabilitas hasil, serta memungkinkan replikasi penelitian di masa mendatang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan membandingkan kualitas puisi karya siswa SMA dengan puisi hasil ChatGPT secara mendalam, dengan fokus pada perbedaan teknis dan makna yang dihasilkan. Pada proses penulisan puisi menggunakan ChatGPT, siswa tidak diberikan panduan berupa *prompt* khusus yang terstruktur; mereka hanya menyertakan judul yang sebelumnya telah mereka buat pada puisi versi manual sebagai acuan untuk menghasilkan puisi dari ChatGPT. Hal ini dimaksudkan agar perbedaan hasil lebih merefleksikan kemampuan alami ChatGPT dalam mengembangkan ide yang sudah ada, tanpa arahan detail dari peneliti.

Berdasarkan penilaian dua penilai independen, skor rata-rata diperoleh pada delapan indikator penilaian, yaitu: diksi, rima, gaya bahasa, imaji, tipografi, unsur ideologis, nilai didaktis, dan kelayakan ide. ChatGPT menunjukkan keunggulan yang konsisten pada indikator teknis seperti diksi (pemilihan kata yang bervariasi dan canggih), rima (pengaturan bunyi yang teratur), gaya bahasa (penggunaan metafora dan majas yang kaya), imaji (penggambaran visual yang jelas), serta tipografi (penataan baris dan bait yang rapi). Sebaliknya, puisi karya siswa memiliki skor lebih tinggi pada unsur ideologis (muatan gagasan dan pandangan hidup), nilai didaktis (pesan moral dan pendidikan), serta kelayakan ide (orisinalitas dan relevansi ide dengan pengalaman personal).

Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa salah satu puisi karya siswa memuat larik "Hatiku rindu pada kampung halaman" yang mencerminkan hubungan emosional yang kuat dengan latar budaya lokal. Larik ini menunjukkan kedalaman perasaan yang bersumber dari pengalaman pribadi, dan menjadi salah satu kekuatan utama karya siswa. Selain itu, terdapat larik "Angin membawa harum padi" yang memperkaya citraan indrawi dan menguatkan nuansa pedesaan, serta "Tempat cerita masa kecil bersemi" yang menegaskan kesan nostalgia khas kehidupan di desa. Penggunaan citraan seperti ini menunjukkan bahwa karya siswa memiliki keterhubungan erat dengan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya.

Di sisi lain, puisi yang dihasilkan ChatGPT menonjol pada pilihan diksi yang lebih bervariasi dan kaya secara estetis. Contohnya, larik "Mentari merenda benang cahaya emas" memperlihatkan kekuatan citraan visual yang kuat, "Menyulam langit dengan warna jingga yang manis" menonjolkan keindahan metaforis, dan "Menyapa jiwa yang pulang pada janji bumi" menghadirkan kesan puitis universal yang menyentuh. Meskipun demikian, kekurangan utama pada karya ChatGPT adalah minimnya representasi konteks budaya atau pengalaman personal yang khas, sehingga puisinya lebih bersifat generik dan tidak mengakar pada pengalaman nyata.

Jika dilihat dari indikator penilaian, puisi siswa unggul pada unsur ideologis, nilai didaktis, dan kelayakan ide – terlihat dari larik-larik yang mengandung pesan moral dan keterhubungan emosi dengan pembaca. Sementara itu, puisi ChatGPT lebih unggul dalam aspek teknis seperti diksi, rima, gaya bahasa, imaji, dan tipografi. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan dapat saling

melengkapi, sehingga keduanya memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra yang menekankan baik teknik penulisan maupun kedalaman makna.

Analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tanpa *prompt* detail cenderung memaksimalkan aspek teknis namun mengurangi kedalaman makna emosional dan keterikatan budaya. Sebaliknya, penulisan manual oleh siswa, meskipun tekniknya belum sevariatif ChatGPT, mampu menyampaikan nuansa perasaan dan nilai budaya yang lebih autentik. Dengan demikian, perbandingan ini memberikan gambaran jelas tentang kelebihan dan kekurangan kedua pendekatan, yang dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran sastra. Berikut ini perbandingan secara langsung sebuah puisi karya siswa yang dibuat tanpa bantuan ChatGPT dengan puisi yang dihasilkan menggunakan ChatGPT, keduanya memiliki judul bertema senja yang hampir sama. Perbedaan isi terlihat jelas ketika dinilai menggunakan delapan indikator penilaian puisi: pada puisi siswa, unsur ideologis, nilai didaktis, dan kelayakan ide lebih menonjol karena bersumber dari pengalaman nyata dan latar budaya lokal; sedangkan pada puisi ChatGPT, keunggulan tampak pada diksi yang variatif, rima teratur, gaya bahasa yang kaya, imaji visual yang kuat, dan tipografi yang rapi.

"Senja di Pinggir Sawah"

*Mentari redup di ufuk barat,
Langkahku pelan menyusuri pematang,
Angin membawa harum padi,
Hatiku rindu pada kampung halaman,
Tempat cerita masa kecil bersemi.*

Puisi karya siswa ini menonjolkan kesan personal dan relevansi budaya lokal, seperti tergambar pada larik "Hatiku rindu pada kampung halaman" yang merefleksikan pengalaman emosional penulis. Namun, variasi diksi serta konsistensi rima masih terbatas, misalnya pengulangan struktur sederhana tanpa pola rima yang terjaga di setiap baris. Hal ini berbeda dengan puisi yang dibuat dengan bantuan chat gpt berikut ini.

"Senandung Senja di Lembah Hijau"

*Mentari merenda benang cahaya emas,
Menyulam langit dengan warna jingga yang manis,
Angin berbisik di sela dedaunan padi,
Menggugah hati dalam harmoni sunyi,
Menyapa jiwa yang pulang pada janji bumi.*

Puisi ini memiliki kekayaan diksi, rima yang teratur, dan citraan yang padu, seperti pada larik "Mentari merenda benang cahaya emas" yang menggambarkan pemandangan visual dengan detail indah. Namun, ia kurang menyampaikan kedalaman emosi personal dan konteks budaya yang spesifik, misalnya tidak adanya referensi pada pengalaman hidup atau lingkungan lokal yang dapat memperkaya makna.

Tabel 1. Skor Rata-rata Kualitas Puisi Karya Siswa dan ChatGPT

Indikator	Siswa	ChatGPT
Diksi	3.4	4.2
Rima	3.1	4.0
Gaya Bahasa	3.3	4.1
Imaji	3.2	3.9
Tipografi	3.5	4.3
Unsur Ideologis	4.0	3.6
Nilai Didaktis	4.2	3.7
Kelayakan Ide	4.3	3.8

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan terhadap dua sumber, yaitu hasil tes menulis puisi siswa dan studi dokumentasi puisi yang dihasilkan ChatGPT. Langkah pertama adalah uji normalitas menggunakan rumus Liliefors melalui uji Shapiro-Wilk pada aplikasi SPSS v29, mengingat jumlah sampel kurang dari 50. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,033 untuk karya siswa dan 0,067 untuk karya ChatGPT. Karena keduanya lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji t. Uji t menggunakan metode Paired Sample T-Test untuk mengetahui perbedaan nilai antara kedua sampel. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata karya siswa sebesar 69,11 dan karya ChatGPT sebesar 70,39. Nilai korelasi antar variabel sebesar 0,799 ($p > 0,05$) menandakan tidak ada hubungan signifikan antara keduanya. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,268 untuk karya siswa dan 0,537 untuk karya ChatGPT, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik. Meskipun demikian, rata-rata nilai puisi hasil ChatGPT lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa ChatGPT berpotensi digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk memberi inspirasi dan membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis puisi.

Pembahasan

Perbedaan skor rata-rata dalam penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten: puisi yang dihasilkan oleh ChatGPT unggul pada aspek teknis, sedangkan puisi karya siswa menonjol pada aspek ideologis, nilai didaktis, dan kelayakan ide. Hasil ini selaras dengan pandangan Fitri et al. (2025) dan Hidayat & Santosa (2023) yang menegaskan bahwa kecerdasan buatan memiliki keunggulan dalam mengelola kosakata dan membentuk struktur teks secara konsisten. ChatGPT, dengan algoritma pemrosesan bahasa alaminya, mampu menghasilkan teks yang secara teknis memenuhi kriteria estetika formal, seperti variasi diksi, keteraturan rima, keragaman gaya bahasa, kekuatan imaji, serta penataan tipografi yang rapi.

Sebagai contoh, pada puisi "*Senandung Senja di Lembah Hijau*", larik "*Mentari merenda benang cahaya emas*" dan "*Menyulam langit dengan warna jingga yang manis*" menunjukkan penguasaan diksi yang indah sekaligus citraan visual yang kuat. Pemilihan kata "merenda" dan "menyulam" memadukan unsur visual dan taktil yang membangun nuansa puitis. Hal ini sejalan dengan temuan Munir (2021) yang menyatakan bahwa teknologi AI dapat meniru pola bahasa sastra yang kaya akan citraan, majas, dan irama, sehingga mampu menghasilkan karya yang padu dan estetis secara formal. Namun, keunggulan teknis ini memiliki

konsekuensi: puisi yang dihasilkan AI cenderung bersifat generik dan kurang mengakar pada pengalaman emosional maupun konteks budaya yang spesifik. Hal ini diidentifikasi pula oleh Floridi & Chiriatti (2020) yang mengingatkan bahwa, meskipun AI mampu membangun bentuk bahasa yang indah, ia tidak memiliki kesadaran kontekstual dan pengalaman personal, sehingga sering kali gagal menyampaikan makna yang bersifat unik dan otentik.

Sebaliknya, puisi karya siswa dalam penelitian ini menonjol pada dimensi makna. Larik seperti "*Hatiku rindu pada kampung halaman*", "*Angin membawa harum padi*", dan "*Tempat cerita masa kecil bersemi*" mencerminkan hubungan emosional yang kuat dengan latar budaya lokal. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membawa pembaca pada pengalaman inderawi yang khas, membangkitkan rasa nostalgia, dan menghidupkan kembali memori personal penulis. Temuan ini konsisten dengan teori Pradopo (2012) serta penelitian Larasati & Pramudita (2022) yang menekankan bahwa karya sastra, khususnya puisi, menjadi lebih bermakna ketika berangkat dari pengalaman pribadi dan latar budaya yang dekat dengan penulisnya.

Yuliana (2020) juga menegaskan bahwa keterlibatan emosional penulis dalam proses kreatif menjadi kunci pembentukan pesan moral (nilai didaktis) yang autentik dan berdaya pengaruh. Dalam konteks ini, meskipun keterampilan teknis siswa belum sevariatif ChatGPT – misalnya, pada variasi diksi atau konsistensi rima – mereka mampu menghadirkan kedalaman makna yang sulit ditiru oleh AI. Kedalaman ini berasal dari interaksi nyata penulis dengan lingkungan sosial-budaya, yang kemudian diolah menjadi karya yang relevan secara kontekstual bagi pembacanya. Perbandingan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran sastra memerlukan pendekatan integratif. Rahmawati & Putra (2024) menyatakan bahwa teknologi seperti ChatGPT dapat menjadi media efektif untuk mengajarkan aspek teknis puisi, misalnya dengan memberikan contoh penggunaan majas atau pola rima yang bervariasi. Namun, peran guru tetap sangat krusial untuk membimbing siswa mengembangkan orisinalitas, kedalaman makna, dan sensitivitas budaya. Guru dapat memanfaatkan karya ChatGPT sebagai stimulus atau model struktur teknis, kemudian mengajak siswa untuk mengadaptasi atau memperkaya model tersebut dengan pengalaman dan perspektif personal mereka.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, integrasi kedua pendekatan ini dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis perbandingan. Misalnya, siswa diminta menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi, lalu membandingkannya dengan puisi bertema sama yang dihasilkan ChatGPT. Diskusi kelas kemudian difokuskan pada analisis perbedaan dan persamaan dari segi teknis maupun isi, sehingga siswa dapat belajar memperkuat kekurangan masing-masing. Dengan demikian, keterampilan teknis yang dimiliki ChatGPT dapat "ditransfer" kepada siswa, sementara kepekaan emosional dan kontekstual siswa tetap terjaga. Penggunaan indikator penilaian yang mencakup aspek diksi, rima, gaya bahasa, imaji, tipografi, unsur ideologis, nilai didaktis, dan kelayakan ide dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang komprehensif. Dari data yang ada, ChatGPT meraih skor tinggi pada aspek teknis, diksi (4,2), rima (4,0), gaya bahasa (4,1), imaji (3,9), tipografi (4,3), menunjukkan konsistensi kualitas formal. Namun, pada aspek makna, siswa mengungguli

ChatGPT, unsur ideologis (4,0), nilai didaktis (4,2), kelayakan ide (4,3). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa AI dan manusia memiliki kekuatan khas masing-masing yang, jika dikombinasikan, berpotensi menghasilkan karya yang lebih utuh. Hidayat & Santosa (2023) menambahkan bahwa kecenderungan AI untuk “menghaluskan” teks membuatnya cenderung menghindari ekspresi emosional yang mentah, yang sering kali justru menjadi kekuatan utama karya sastra manusia. Sementara itu, Munir (2021) mencatat bahwa kekayaan kosakata AI berasal dari basis data yang luas, bukan dari interaksi emosional langsung. Hal inilah yang membuat puisi AI memiliki kecenderungan universal, tetapi kurang spesifik secara budaya.

Implikasi dari temuan ini bagi pembelajaran sastra di sekolah menengah cukup signifikan. Guru dapat memanfaatkan ChatGPT untuk memperkenalkan siswa pada variasi teknik penulisan, namun tetap harus memberikan ruang bagi eksplorasi ide yang berangkat dari pengalaman pribadi siswa. Strategi seperti “reverse engineering” –di mana siswa membongkar struktur puisi AI untuk dipelajari, lalu mengadaptasikannya ke dalam karya mereka sendiri– dapat menjadi metode yang efektif. Selain itu, guru perlu menekankan bahwa penggunaan AI sebaiknya bersifat suplemen, bukan substitusi, agar kreativitas dan orisinalitas siswa tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas, integrasi teknologi AI ke dalam pembelajaran sastra juga memerlukan kebijakan pendidikan yang jelas. Seperti yang diingatkan oleh Floridi & Chiriatti (2020), tanpa panduan yang tepat, penggunaan AI berisiko menurunkan keterampilan berpikir kritis dan ekspresi kreatif siswa. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam hal literasi digital dan strategi pembelajaran berbasis AI menjadi penting, sehingga pemanfaatan teknologi ini dapat berlangsung secara etis, efektif, dan berkelanjutan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa keunggulan ChatGPT dalam aspek teknis dan kekuatan siswa dalam aspek makna bukanlah sesuatu yang saling meniadakan, melainkan dapat saling melengkapi. Pendekatan integratif yang memadukan kekuatan keduanya dapat menghasilkan proses pembelajaran yang kaya: siswa belajar membangun puisi dengan struktur yang padu dan estetis, sekaligus mempertahankan kedalaman makna dan relevansi budaya yang menjadi ciri khas karya sastra manusia. Dengan demikian, pembelajaran puisi di era digital tidak hanya akan melahirkan karya yang indah secara formal, tetapi juga bermakna secara emosional dan sosial-budaya.

D. Kesimpulan, Saran, dan Implikasi

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi karya siswa SMA dan puisi hasil ChatGPT memiliki keunggulan dan kelemahan yang saling melengkapi. ChatGPT unggul dalam aspek teknis seperti diksi, rima, gaya bahasa, imaji, dan tipografi, menghasilkan karya dengan struktur padu, variasi kosakata, dan citraan yang kuat. Sebaliknya, puisi siswa lebih menonjol pada unsur ideologis, nilai didaktis, dan kelayakan ide, yang mencerminkan kedalaman emosi, orisinalitas, dan keterikatan dengan budaya lokal. Meskipun perbedaan skor tidak signifikan secara statistik, kombinasi keduanya berpotensi menghasilkan pembelajaran sastra yang lebih seimbang.

Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada praktik pembelajaran sastra, khususnya dalam pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran. Integrasi metode manual dan teknologi AI dapat meningkatkan kualitas puisi siswa baik dari segi teknis maupun maknawi. Selain itu, temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan yang mengeksplorasi penggunaan AI dalam genre sastra lain atau membandingkan efektivitasnya pada tingkat pendidikan yang berbeda. Penelitian di masa depan juga dapat mengkaji strategi *prompt engineering* untuk memaksimalkan kualitas karya AI, sekaligus mengidentifikasi pendekatan pembelajaran yang optimal untuk memadukan kreativitas manusia dengan kecanggihan teknologi.

Bagi guru, disarankan untuk mengintegrasikan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran sastra sebagai sarana melatih keterampilan teknis siswa, sambil tetap membimbing mereka dalam mengembangkan orisinalitas, kedalaman makna, dan nilai budaya. Siswa diharapkan memanfaatkan teknologi AI sebagai sumber inspirasi, bukan pengganti kreativitas personal, sehingga tetap mempertahankan ciri khas dan relevansi budaya dalam karya mereka. Bagi pengembang AI, penting untuk menyempurnakan sistem agar lebih peka terhadap konteks budaya dan emosi personal, sehingga karya yang dihasilkan memiliki kekayaan makna yang utuh.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut atas dukungan dan kepercayaannya melalui pendanaan hibah internal tahun 2024, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai rencana. Penulis juga mengucapkan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan partisipasi selama proses pelaksanaan penelitian ini, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan akhir. Ucapan khusus ditujukan kepada Kepala Sekolah SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi Garut yang telah memberikan izin dan dukungan penuh untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin. Terima kasih juga kepada para guru yang telah membantu koordinasi, serta siswa-siswa yang dengan antusias berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Semoga segala bantuan, kerja sama, dan kontribusi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

F. Daftar Pustaka

Afifah, dkk. (2020). Kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal DIKSA*, 1(2).

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.



- Fitri, R., dkk. (2025). Pemanfaatan kecerdasan buatan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1).
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its nature, scope, limits, and consequences. *Minds and Machines*, 30, 681–694.
- Hidayat, R., & Santosa, A. (2023). Analisis kualitas teks kreatif yang dihasilkan AI: Studi pada karya sastra pendek. *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 112–125.
- Kangasharju, A., dkk. (2021). Penulisan puisi siswa sekolah menengah pertama dengan mesin puisi berbasis AI. *Jurnal Literasi dan Teknologi*, 22(1).
- Larasati, D., & Pramudita, A. (2022). Peran konteks budaya dalam penciptaan puisi: Kajian terhadap karya siswa SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 33–45.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mislevy, R. J., dkk. (2021). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 40(2), 3–15.
- Munir, M. (2021). Pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa dan sastra: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 77–88.
- Nurtisari, dkk. (2023). Penerapan experiential learning dalam pembelajaran puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- OpenAI. (2023). ChatGPT: Optimizing language models for dialogue. <https://openai.com/blog/chatgpt>
- Prabowo, R., & Cahyaningtyas, N. (2025). Analisis kesulitan menulis puisi siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1).
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachman, A. (2022). Pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1).
- Rahmawati, S., & Putra, A. (2024). Pengaruh integrasi pembelajaran manual dan berbasis AI terhadap keterampilan menulis kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 45–59.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Visipena. (2025). Integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal VISIPENA*, 16(1).
- Yuliana, T. (2020). Nilai budaya dalam puisi modern Indonesia: Analisis semiotik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 121–138.